

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian pemerolehan bahasa anak

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan paling menakjubkan (Tarigan, 1988:03). Menurut Tarigan, pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba, mendadak. Tarigan juga berpendapat bahwa perolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit (sintaksis). Kemerdekaan bahasa mulai sekitar usia satu tahun di saat anak-anak mulai menggunakan kata-kata lepas atau kata-kata terpisah dari sandi linguistik untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Pengertian lain yang dikemukakan oleh McGraw (dalam Tarigan, 1988:04) bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi mesin/motor, sosial, dan kognitif pra-linguistik.

Menurut Harding dan Riley (Tarigan, 1988:04) bahwa sejak lahir setiap orang dilengkapi dengan kemampuan mempelajari suatu bahasa. Harding dan Riley memberi contoh, ada seorang bayi Simalungun yang sejak lahir dibawa ke Netherland dan diangkat menjadi anak oleh keluarga Wisselink. Anak ini mempelajari bahasa Belanda, bukan bahasa Simalungun, dan melalui beberapa taha perkembangan yang diakui oleh anak-anak Belanda. Anak tersebut bernama Andreas Sipayung Wisselink mempunyai bahasa pertama atau bahasa ibu Belanda, bukan bahasa Simalungun.

Chaer (2009:167) mengemukakan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Menurut Chaer, pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan

dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya.

Nurhadi dan Roekhan (dalam Chaer, 2009:167) mengemukakan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran berkenaan dengan bahasa kedua. Namun, banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua.

Chaer (2009:167) berpendapat ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Selain itu Chaer juga menjelaskan bahwa kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri atas dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai kanak-kanak akan menjadi kemampuan linguistik kanak-kanak itu.

Menurut Dardjowidjojo (2005:225) menguraikan bahwa bahasan mengenai pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan topik-topik sebelumnya karena bagaimana manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain yang merupakan unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa.

2.1.2 Teori pemerolehan bahasa anak.

1. Teori nativisme

Nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Teori ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”.

Kaum nativis berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky (dalam Chaer, 2009:222) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performans*). Chomsky juga menambahkan pendapatnya bahwa manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005:232) berpendapat bahwa manusia mempunyai ‘kapling-kapling intelektual’ dalam benak atau otaknya. Menurutnya, salah satu kapling tersebut adalah bahasa. Kapling kodrati yang dibawah Chomsky sejak lahir tersebut dinamakan Language Acquisition Device (LAD) yang telah diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa.

2. Teori Behaviorisme

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh ransangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah *bahasa* bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan.

Kaum behavioris berendapat bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui ransangan dan lingkungannya. Menurut kaum behavioris, anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu (Chaer, 2009:222).

Menurut Skinner (dalam Chaer, 2009:223) mengemukakan pendapatnya bahwa kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun,

kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “penguasaan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor diluar dirinya. Menurut Chaer (2009:223) menyatakan bahwa kaum behavioris tidak mengakui pandangan bahwa anak menguasai kaidah bahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa dilingkungannya.

Namun Skinner dan kaum behavioris (dalam Chaer, 2009:223) juga berpendapat bahwa rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke-kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S-R (*stimulus-respons*) dan proses peniruan-peniruan.

Perkembangan ilmu linguistik, yang semula berorientasi pada aliran behaviorisme dan beralih ke mantalisme (yang sering juga disebut nativisme) pada tahun 1957 dengan diterbitkannya buku Chomsky, syntactic Structures, dan kritik tajam Chomsky terhadap teori behaviorisme B.F Skinner telah membuat psikolinguistik sebagai ilmu yang banyak diminati orang (Dardjowidjojo, 2005:03).

3. Teori Kognitivisme

Jean Piaget (dalam Chaer, 2009:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Menurut Piaget, bahasa distrukturi oleh nalar; maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi.

Chomsky (dalam Chaer, 2009:223) juga pernah menyanggah konsep kognivisme dari Piaget ini. Chomsky menyatakan pendapatnya bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks dan abstrak. Begitu juga lingkungan berbahasa yang tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah diperoleh secara alamiah.

Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005: 06) mengatakan bahwa linguistik itu sebenarnya adalah psikolog kognitif. Ia juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada manusia bukanlah penguasaan komponen bahasa tanpa berlandaskan pada prinsip-prinsip kognitif. Menurutnya tata bahasa, misalnya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kognisi manusia karena konstituen dalam suatu ujaran sebenarnya mencerminkan realita psikologi yang ada pada manusia tersebut.

Sebaliknya, pendapat Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga lingkungan lain).

Kalau Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa dari beberapa pandangan tersebut dari buku psikolinguistik Chaer (2009:224), baik menurut pandangan nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme, tidak terlepas atau keterkaitan dengan perkembangan-perkembangan lain yang dialami anak. Oleh karena itu, sebelum membicarakan perkembangan bahasa itu, secara singkat dikemukakan dulu mengenai perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif anak.

2.1.3 Perkembangan bahasa anak.

Chaer (2009:01) mengemukakan pendapatnya bahwa sebagai alat interaksi verbal, bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Jika, dikaji secara internal, kajian bahasa tersebut dilakukan terhadap struktur internal bahasa itu, mulai dari struktur fonologi, morfologi, sintaksis, sampai struktur wacana. Kajian secara eksternal bahasa berkaitan dengan hubungan

bahasa itu dengan faktor-faktor atau hal-hal yang ada di luar bahasa, seperti faktor sosial, psikologi, etnis, seni, dan sebagainya.

Dalam penamatan yang dilakukan peneliti, perkembangan bahasa anak usia 1,5 dan 2,5 tahun sudah sampai tahap antara satu sampai empat kata dalam satu kalimat saat berkomunikasi. Untuk perkembangan bahasa anak usia 1,5 tahun yang menjadi subjek penelitian masih sampai tahap satu sampai dua kata dalam satu ujaran. Dari satu sampai dua kata tersebut subjek penelitian juga masih belum bisa membentuk sebuah kalimat yang sempurna. Dan, untuk perkembangan bahasa anak usia 2,5 tahun yang menjadi subjek penelitian sudah sampai tiga kata atau bahkan lebih dalam satu kalimat. Perkembangan bahasa anak usia 2,5 tahun yang menjadi subjek penelitian ini cukup bagus, si anak cukup baik dalam mengembangkan pengetahuannya bahasanya ketika penutur mengajarnya mengenal kosakata yang belum pernah didengar oleh si anak. Jadi, dari pengamatan yang dilakukan peneliti perkembangan anak yang menjadi objek penelitian cukup bagus.

Jika ditinjau dari segi tataran fonologi, memang perkembangan bahasa anak yang menjadi subjek penelitian tidak terlalu bagus karena masih ada beberapa huruf konsonan yang tidak terlalu jelas dalam pengucapannya. Misalnya, huruf konsonan /s/ yang terkadang jelas di dengar saat peneliti melakukan pengamatan dan jika kembali di ulangi mengucapkan huruf konsonan /s/ tersebut terdengar seperti ada tambahan huruf /y/ sehingga terdengar mendesah. Selain itu, saat peneliti melakukan interaksi dengan cara berkomunikasi dengan si subjek penelitian, saat anak mengucapkan kata 'susu' menjadi 'ucu'. Artinya, si anak masih belum cukup bisa mengucapkan huruf konsonan dengan baik dan jika ditinjau dari tataran fonologi dari segi fonemik itu bisa saja artinya berbeda. Bisa saja orang yang mendengarnya mengartikan kata 'ucu' adalah 'rusuh' atau dalam bahasa Indonesia 'kotor', namun ternyata kata 'ucu' yang dimaksudkan oleh si anak adalah kata 'susu'.

1. Teori perkembangan bahasa anak

Chaer (2009:221) mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak. Chaer juga menambahkan pendapatnya bahwa dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan behaviorisme yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada kanak-kanak bersifat 'suapan' (*nurture*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya disebut *kognitivisme*.

Dardjowidjojo (2005:234) menguraikan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa merupakan suatu hal yang kontroversial diantara para ahli bahasa. Ia mengatakan bahwa para ahli tersebut mempermasalahkan apakah pemerolehan tersebut bersifat *nurture* atau *nature*. Menurut mereka para ahli yang menganut kaum behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture* yakni pemerolehan bahasa itu ditentukan oleh alam lingkungan. Menurut aliran behaviorisme ini, manusia dilahirkan dengan suatu Tabula Rasa, yakni semacam piring kosong tanpa apapun, kemudian piring tersebut diisi oleh alam sekitar termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apapun yang diketahui oleh manusia semata-mata berasal dari lingkungan sekitar termasuk pemerolehan bahasanya. Pelopor teori behaviorisme ini adalah seorang psikolog dari universitas Harvard, yaitu Skinner.

Dari eksperimen Skinner yang dilakukannya dengan melatih tikus untuk memperoleh makanan dengan menekan suatu pedal, berkali-kali hal ini dilakukan akhirnya tikus tersebut tahu kebiasaan bahwa kalau ia ingin makan, maka ia harus menekan pedal tersebut. Setelah tikus menguasai cara tersebut, ditambahkan lagi cara lain dengan cara menyalakan lampu yang jika pedal tersebut diinjak maka lampu itu akan menyala berkedip-kedip. Tikus tertakan

memperoleh makanan setelah menekan pedal dua kali sementara lampu berkedip. Dan, dari eksperimen tersebutlah Skinner menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa, termasuk pengetahuan pemakaian bahasa didasarkan adanya stimulus, kemudian diikuti oleh respon.

Chomsky (dalam Dardjowidjojo, 2005:235) menulis resensi secara tajam menyerang teori dari Skinner. Pada dasarnya Chomsky beranggapan bahwa pemerolehan bahasa itu bukan didasarkan pada *nurture* tetapi pada *nature*. Menurutnya, anak memperoleh kemampuan untuk berbahasa seperti ia memperoleh kemampuan untuk berdiri dan berjalan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chomsky, anak tidaklah terlahir seperti piring kosong, *tabula rasa*, tetapi setiap anak telah dibekali dengan sebuah alat yang dinamakan Piranti Pemerolehan Bahasa. Piranti ini, bersifat universal, yang artinya anak manapun memiliki piranti ini. Menurutnya, hal ini telah dibuktikan dengan adanya kesamaan antara satu anak dengan yang lain dalam proses pemerolehan bahasa mereka, dimana pun juga anak melewati seperangkat proses yang sama dalam menguasai bahasa mereka masing-masing. Nurture, yakni masukan yang berupa bahasa hanya akan menentukan bahasa mana yang akan diperoleh anak, tetapi prosesnya bersifat kodrati (*innate*) dan *inner-directed*.

2.1.4 Pemerolehan bahasa anak

Menurut Tarigan (1988:83), menguraikan bahwa dalam proses perkembangan, semua anak yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Tarigan menambahkan pendapatnya bahwa dengan perkataan lain, setiap anak yang normal, atau pertumbuhan wajar, memperoleh suatu bahasa yaitu ‘bahasa pertama’ atau ‘bahasa asli; bahasa ibu’ dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia ini.

Selain itu, Iskandarwassid dan Sunendar (2008:84) juga menguraikan pendapatnya bahwa sebagai periode seorang individual memperoleh bahasa atau kosakata baru. Menurut mereka, pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial.

Pada anak usia 1,5 dan 2,5 tahun yang menjadi subjek penelitian ini, anak masih memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Secara tidak langsung

anak memperoleh bahasa dari orangtuanya atau juga dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menurut Tarigan, pemerolehan bahasa pertama (PB1) pada anak memang bersifat ‘primer’ paling sedikit dalam dua hal: dari segi urutan (memang yang ‘pertama’) dan dari segi kegunaan (hampir dipakai selama hidup). Akan tetapi, dalam kehidupan nyata dapat kita saksikan sendiri bahwa banyak orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa.

Tarigan (1988:83) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila pelajar – biasanya seorang anak – yang sejak semula tanpa bahasa dan kini dia memperoleh satu bahasa. Menurut Tarigan, pemerolehan bahasa pertama sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial sang anak. Banyak pakar yang menaruh minat dan perhatian pada pemerolehan bahasa pertama serta mengadakan penelitian mengenai bidang itu.

Dardjowidjojo (2003:225) menguraikan pendapatnya bahwa pemerolehan bahasa dipakai untuk pandangan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Menurut Dardjowidjojo, istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*.

Bila diamati, perkembangan kemampuan berbahasa anak akan membuat kita terkesan dengan pemerolehan bahasa yang berjenjang dan teratur. Pada usia 1 tahun, anak akan mulai mengucap kata pertamanya yang terdiri dari satu kata yang terkadang tidak jelas tetapi bermakna banyak. Misalnya, anak mengucap kata ‘atu’, maknanya mungkin ‘aku’, ‘satu’, atau bisa jadi ‘sepatu’. Pada tahap berikutnya mungkin anak sudah bisa mengucap dua kata. Misalnya, ‘ma eja’ yang berarti ‘mama kerja’. Pada saat peneliti melakukan pengamatan terhadap objek penelitian lebih sering mendengar anak menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Jawa yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar. Selain pemerolehan secara langsung dari orang tua, objek penelitian juga memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar kemudian menirukannya.

Pemerolehan bahasa anak yang diketahui oleh peneliti selama melakukan pengamatan adalah bahasa Jawa yang anak dapat pertama dari orang tuanya.

Anak memperoleh bahasa selain dari orang tua, juga memperoleh dari lingkungan sekitar. Bisa jadi, anak memperoleh bahasa ketika bermain diluar rumah atau juga memperolehnya dari acara televisi yang sering ditontonnya. Dari hasil pengamatan peneliti, anak usia 1,5 dan 2,5 tahun mudah memperoleh bahasa dari lingkungan sekitar. Dan, untuk memperoleh bahasa mereka, anak cenderung terpengaruh kemudian mengucapkan kata yang sudah didengarnya dari lingkungan sekitar. Dan, anak juga masih belum bisa membedakan bahasa yang baru diperoleh entah itu baik atau buruk.

Dalam hal ini, peran orang tua sangat diperlukan pada kelangsungan pemerolehan bahasa anak, karena anak usia 1,5 dan 2,5 tahun masih belum bisa membedakan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar. Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, anak biasanya mengucapkan kata-kata yang tidak pernah diajarkan orang tua ketika pulang dari bermain ke rumah orang lain atau dari acara televisi yang anak biasa tonton di rumahnya.

2.1.5 Anak usia 1,5 dan 2,5 tahun

M. Schaerlaekens (dalam Mar'at 2005:61) telah membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan fase menurut M. Schaerlaekens ini dibagi berdasarkan ciri-ciri tertentu yang khas pada setiap periode. Adapun periode-periode tersebut sebagai berikut:

1. Periode Prelingual (0-1 tahun)

Disebut periode prelingual karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Menurut M. Schaerlaekens, periode ini anak mempunyai 'bahasa' sendiri, misalnya mengoceh sebagai ganti komunikasi dengan orang lain. Pada periode prelingual yang dikemukakan oleh M. Schaerlaekens ini perkembangan yang menonjol adalah perkembangan *comprehension*, artinya penggunaan bahasa secara pasif.

Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008:85) bahwa anak usia 3 bulan sudah mengenal suara manusia dengan ingatan yang sederhana mungkin sudah ada, tetapi belum nampak. Anak usia 3 bulan ini hanya mampu mengenali sesuatu dari apa yang dilihatnya. Menurut dua ahli tersebut juga, anak usia 6

bulan dalam periode ini sudah mulai bisa membedakan antara nada yang ‘halus’ dan nada yang kasar, misalnya dia sudah mulai bisa membuat huruf vokal ‘aEE.aE..aEEaEE’. selain itu, anak 9 bulan juga sudah mulai bereaksi terhadap isyarat. Anak 9 bulan ini sudah bisa mulai mengucapkan bermacam-macam suara dan tidak jarang pula terdengar kombinasi suara yang menurut orang dewasa terdengar aneh.

Stern (dalam Yulianto, 2009:21) menguraikan pendapatnya bahwa pada tahun pertama perkembangan bahasa yang diperoleh anak merupakan penanda penting bagi pemerolehan bahasa anak selanjutnya. Menurutnya pada tahap ini, yakni 0-1 tahun terdapat tiga aktivitas utama anak, yakni mengoceh (*babbling*), peniruan atau mengoceh gaung (*imitation or echo babbling*), dan pemahaman kasar [belum sempurna] (*rudimentary understanding*).

2. Periode lingual dini (1-2,5 tahun)

Pada periode ini, anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya, kata atit (sakit), agi (lagi), atoh (jatuh). Menurut M. Schaerlaekens pada masa ini, beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan seperti r, s, k, j, dan t. dalam hal ini, M. Schaerlaekens membagi penambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dibagi dalam dua periode, yaitu:

a. Periode kalimat satu kata (*holophrase*)

Menurut aturan tata bahasa, kalimat satu kata bukanlah suatu kalimat karena hanya terdiri satu kata saja, tetapi para peneliti perkembangan bahasa anak beranggapan bahwa kata-kata pertama yang diucapkan anak itu mempunyai arti lebih daripada hanya sekedar suatu ‘kata’ karena itu merupakan ekspresi dari ide-ide yang kompleks, yang ada pada orang dewasa akan dinyatakan dalam kalimat yang lengkap, pendapat tersebut dikemukakan oleh Dale (dalam Mar’at, 2005:62).

b. Periode kalimat dua kata

Dengan bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungan dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi-fungsi lain pada anak, maka terbentuklah pada periode ini kalimat yang terdiri dari dua kata.

Pada umumnya, kalimat dua kata pada periode ini muncul pertama kali tatkala seorang anak mulai mengerti suatu ‘tema’ dan mencoba untuk mengekspresikannya (ingat tema aksi, dan lain-lain). Hal ini terjadi pada sekitar usia 18 bulan, di mana anak menentukan kombinasi dari dua kata tersebut mempunyai hubungan tertentu yang mempunyai makna berbeda-beda, misalnya makna kepemilikan hubungan (*possessive relationship*), maka sifat (*attributive relationship*) dan sebagainya.

Brown (dalam Mar’at, 2005:64) telah menyusun hubungan-hubungan tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1 hubungan makna kepemilikan dan sifat

Hubungan Semantik	Bentuk	Contoh
Demonstrative-entiyti		
Nominasi (nomination)	Ini/itu + N	Ini Budi
Perhatian (notice)	Kata seru + N	
Pengulangan (nonexistence)	Lagi + N	
Ketiadaan (nonexistence)	Tidak + N	
Entity-Atribut	Kata sifat + N	Hidung pesek
Posesif-Kepunyaan	N + N	Mata Ari
Entity-Lokatif	N + N	Here truck
Action-Lokatif	V + N	Set wall
Agent-Action	N + V	Nenek jatuh
Agent-Object	N + N	Nyiram kembang
Action-Object	V + N	Lihat TV

Dalam daftar Brown tersebut ada beberapa konsep yang tidak atau luput, yaitu *numbers (quantities)*, *tense*, *spatial relation* (kiri-kanan, bawah-atas) dan kondisi.

Pada periode ini, menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008:85) anak usia sekitar 12 bulan atau 1 tahun sudah mulai bereaksi terhadap perintah. Anak usia 12 bulan ini juga gemar mengeluarkan suara-suara dan bisa diamati, adanya beberapa kata tertentu yang diucapkan oleh anak untuk mendapatkan sesuatu.

c. Kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*)

Kalau ada lebih dari dua kata di bidang morfologi belum terlihat perkembangan yang nyata, maka pada periode kalimat lebih dari dua kata sudah terlihat kemampuan anak di bidang morfologi. Keterampilan membentuk kalimat bertambah, terlihat dari panjangnya kalimat, kalimat tiga kata, kalimat empat kata, dan seterusnya.

Selain pedapatnya Brown tersebut, ada seorang ahli lain yang mengemukakan tahap perkembangan bahasa. Mackey (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:85) berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak usia 18 bulan (1,5 tahun) sudah mulai mengikuti petunjuk. Kosakata yang diperoleh anak juga sudah mencapai sekitar dua puluhan. Menurut Mackey, dalam tahap komunikasi ini dengan menggunakan bahasa sudah mulai tampak. Dan, kalimat dengan satu kata sudah diganti oleh anak dengan kalimat dua kata.

Stern (dalam Yulianto, 2009:22) menguraikan periode perkembangan bahasa anak menjadi beberapa periode, yakni pada periode pertama usia 1-1,6 tahun dimulai ketika anak secara sadar telah menghasilkan kata dengan maknanya. Ia berpendapat bahwa pada perkembangan periode ini berjalan agak lambat, yakni anak mampu menghasilkan kalimat satu kata (*one-word sentence*). Oleh karena itu, Stern menamakan tahap ini sebagai tahap satu kata, dan tahap ini dapat dipandang sebagai tahap transisi (*transition stage*) antara kata-kata (*no word*) dengan perkembangan yang cepat.

Stern juga menguraikan periode kedua yakni usia 1,6-2 tahun yang ditandai dengan perkembangan kosakata yang cepat. Menurutnya pada tahap ini, disebut juga dengan tahap akselerasi (*acceleration stage*). Pada periode ini yang diuraikan oleh Stern, anak mulai belajar nama-nama benda di sekitarnya dengan bertanya apa (ini).

Periode ketiga yang diuraikan oleh Stern yakni usia 2-2,5 tahun ini ditandai dengan dua perubahan gramatikal utama: (a) awal pemerolehan infleksi dan (b) gabungan kata dalam kaidah sintaksis. Pada periode ini anak telah mampu menghasilkan kalimat yang gramatikal (*wellformed*). Kalimat

yang dihasilkan anak pada tahap ini telah berisi kata-kata dalam hubungan gramatikal, seperti subjek dan objek.

3. Periode diferensiasi (usia 2,5-5 tahun)

Yang mencolok pada periode ini ialah keterampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat. Secara garis besar ciri umum perkembangan bahasa pada periode ini ialah sebagai berikut:

- Pada akhir periode secara garis besar dikatakan bahwa anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya hukum-hukum tatabahasa yang pokok dari orang dewasa telah dikuasai.
- Dalam perkembangan fonologi boleh dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan konsonan yang majemuk dan sedikit kompleks.
- Perbendaharaan kata berkembang, baik kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa pengertian abstrak seperti pengertian waktu, ruang dan kuantum mulai muncul.
- Kata benda dan kata kerja mulai lebih terdiferensiasi dalam pemakaiannya, ditandai dengan dipergunakannya kata depan, kata ganti dan kata kerja bantu.
- Fungsi bahasa untuk komunikasi betul-betul mulai berfungsi, anak sudah dapat mengadakan konversasi dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa.
- Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu dan lain-lain. Pendapat tersebut dikemukakan oleh E. Mysak (dalam Mar'at, 2005:67).
- Mulai terjadi perkembangan di bidang morfologi, ditandai dengan munculnya kata jamak, perubahan akhiran kata benda, perubahan kata kerja.

Dalam tahap ini juga Mackey (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:85) berpendapat bahwa anak usia sekitar 2,5- 5 tahun ini sudah mampu

memahami pertanyaan dan perintah sederhana. Menurut Mackey, kosakata yang diperoleh anak baik yang pasif maupun aktif, sudah mencapai beberapa ratus dan anak juga sudah bisa mengutarakan isi hatinya dengan kalimat sederhana.

Dalam hal ini, Mackey berpendapat bahwa pemahaman perolehan bahasa anak semakin mantap, walaupun masih sering bingung dalam hal-hal yang menyangkut waktu (konsep waktu belum bisa dipahaminya dengan jelas). Kosakata aktif yang diperoleh anak biasanya mencapai dua ribuan, sedangkan kosakata pasif yang diperoleh anak mencapai lebih banyak jumlahnya.

Stern (dalam Yulianto, 2009:23) menguraikan pendapatnya bahwa pada tahap 2.5-5 tahun ini ditandai dengan tiga perubahan: (a) munculnya kalimat subordinatif, (b) munculnya kalimat pertanyaan yang lebih abstrak, yakni kata tanya *mengapa* dan *kapan*, dan (c) munculnya pembentukan kreatif kata-kata baru.

4. Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

Data-data mengenai kemampuan berbahasa pada anak-anak setelah usia 5 tahun tidak banyak terkumpul seperti data-data mengenai kemampuan berbahasa anak-anak pra sekolah (umumnya antara 2-5 tahun). Dalam hal ini, boleh jadi karena anak mulai sekolah pada usia 5 tahun, sehingga penting untuk mempelajari sampai pada periode tersebut karena tata bahasa merupakan hal yang esensial untuk awal proses anak disekolah. Jadi, harus diperhatikan secara khusus. Disamping itu anak usia 5 tahun dianggap sudah menguasai struktur sintaksis dalam bahasa pertamanya, sehingga ia dapat membuat kalimat lengkap. Penting juga untuk mengetahui bagaimana anak-anak di atas usia 5 tahun menguasai kategori-kategori linguistik yang lebih kompleks karena menurut Piaget perkembangan anak di bidang kognitif masih berkembang terus sampai usia 14 tahun, sedangkan kognisi (fungsi kognitif) sangat besar dalam penggunaan bahasa.

2.1.6 Kosakata

1. Kata

Soedjito dan Saryono (2011:01) mengemukakan pendapatnya bahwa kata merupakan unsur dasar kalimat. Artinya, kalimat hanya akan

terbentuk jika ada dua kata atau lebih yang disusun menurut kaidah tata kalimat yang berlaku. Dapat dikatakan bahwa kata merupakan bahan bakal pembentukan kalimat.

Dari pendapat Soedjito dan Saryono, ada beberapa kata yang dapat disusun menjadi sebuah kalimat misalnya, *minum*, *air*, dan *saya*. Dan beberapa kata tersebut dapat disusun menjadi kalimat sebagai berikut:

1. Saya/minum/air.
2. Air/minum/saya.
3. Air/saya minum.
4. Minum air/saya
5. Saya/air minum

Dari kelima kata di atas dapat dipahami artinya dengan memperhatikan urutan dan intonasinya. Menurut Soejidto dan Saryono, setiap kata dalam kalimat dapat ditinjau dari segi (1) *kategori* dan (2) *fungsinya*.

Tabel 2.2 Kalimat *Saya minum air* dapat dianalisis sebagai berikut:

	saya	Minum	Air
Kategori	Promina	Verba	Nomina
fungsi	Subjek	Predikat	Objek

2. Sumber Kosakata

Soedjito dan Saryono (2011: 13) mengemukakan pendapatnya bahwa kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua sudah dimuat 72805 kosakata. Soedjito dan Saryono menambahkan pendapatnya bahwa hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing dapat memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Baik bahasa daerah maupun bahasa asing dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan bahasa nasional kita. Menurut Soedjito dan Soeryono ada dua sumber kemampuan untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia, yaitu (1) *sumber dalam*, yang dimaksud dengan sumber dalam adalah

kemampuan yang ada pada bahasa dan bangsa Indonesia sendiri dan (2) *sumber luar*, yang dimaksud dengan sumber luar adalah kata-kata serapan baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

3. Jenis kosakata

Nurgiyantoro (2010: 340) mengemukakan pendapatnya bahwa kosakata umum dimaksudkan kosakata yang ada dalam suatu bahasa yang bukan merupakan istilah-istilah teknis atau kosakata khusus yang dijumpai dalam berbagai bidang keilmuan. Tes kemampuan kosakata umumnya diambilkan dari kosakata umum.

Menurut Nurgiyantoro, pemilihan kosakata hendaknya mempertimbangkan apakah ia dimaksudkan untuk tes penguasaan kosakata yang bersifat aktif atau pasif. Kosakata pasif adalah kosakata untuk penguasaan reseptif, kosakata yang hanya untuk dipahami dan tidak untuk dipergunakan. Dipihak lain, kosakata aktif adalah kosakata untuk penguasaan produktif, kosakata yang dipergunakan untuk menghasilkan bahasa dalam kegiatan berkomunikasi.

2.1.7 Pemerolehan dalam tataran fonologi

Chaer (2009:62) berpendapat bahwa fonologi dalam tataran ilmu bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Menurut Chaer, fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selanjutnya, fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna atau fonem.

Dalam pemerolehan bahasa pada anak usia 1,5 dan 2,5 tahun, pemerolehan tataran fonologi difokuskan pada pembahasan fonemik oleh peneliti. Karena, dalam survei pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terlihat pelafalan kosakata pada anak usia 1,5 dan 2,5 tahun belum begitu bisa mengucapkan beberapa huruf konsonan dengan baik. Misalnya, kata

‘ani’ yang bisa dimaknai sebagai nama orang, namun yang dimaksudkan si anak adalah ‘wani’ yang artinya ‘berani’ dalam bahasa Indonesia.

Roman Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 2005:238) menguraikan pendapatnya yang belum pernah disanggah orang bahwa dalam masalah yang berkaitan antara konsep universal dengan pemerolehan fonologi mengemukakan adanya universal pada bunyi bahasa manusia dan urutan pemerolehan bunyi-bunyi tersebut. Menurut Jakobson bahwa pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri. Jakobson menambahkan pendapatnya bahwa bunyi pertama yang keluar waktu anak baru bisa berbicara adalah kontras antara konsonan dan vokal. Dalam hal vokal, hanya bunyi /a/, /i/, dan /u/ yang akan keluar terlebih dahulu, itu karena ketiga bunyi ini membentuk apa yang dinamakan Sistem Vokal Minimal (*Minimal Vocalic System*), dan dari tiga bunyi tersebut bunyi /a/ yang paling mudah diucapkan anak.

Jakobson (dalam Dardjowidjojo, 2005:238) merumuskan hukum yang dinamakan Laws of Irreversible Solidarity, sebagai berikut:

1. Apabila suatu bahasa memiliki konsonan hambat velar, bahasa tersebut pasti memiliki konsonan hambat dental dan bilabial. Contoh: bila bahasa A memiliki bunyi /k/ dan /g/, bahasa tadi pasti memiliki /t-/d/ dan /p-/b/.
2. Apabila suatu bahasa memiliki konsonan frikatif, bahasa tadi pasti memiliki konsonan hambat. Contoh: bila bahasa A memiliki /f/ dan /v/, bahasa tadi pasti memiliki /p-/b/, /t-/d/, dan /k-/g/.
3. Apabila suatu bahasa memiliki konsonan afrikat, bahasa tadi pasti memiliki konsonan frikatif dan konsonan hambat. Contoh: bila bahasa A memiliki /e-/j/, bahasa tadi pasti memiliki /s/, /t/, dan /d/.

Dardjowidjojo (2003:244) mengemukakan bahwa pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Menurut Dardjowidjojo, pada usia sekitar enam minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang belum terdengar dengan jelas. Dardjowidjojo juga menjelaskan bahwa pada sekitar usia enam bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga

membentuk apa yang ada dalam bahasa Inggris dinamakan *babbling* yang telah diterjemahkan menjadi celotehan.

Dalam pemerolehan fonologi menurut Dardjowidjojo (2003:245) pada pemerolehan bahasa anak Indonesia kosakatanya kebanyakan polisilabik, anak harus ‘menganalisis’ terlebih dahulu, barulah dia menentukan suku mana yang diambil. Seperti pada anak yang menjadi Subjek Penelitian, misalnya pada saat menyebutkan kata ‘wani’ anak menghilangkan suku awal pada kata dan mengucapkannya ‘ani’. Menurut Dardjowidjojo, konsonan pada akhir kata sampai dengan umur sekitar 1;5 tahun banyak yang tidak diucapkan sehingga ‘wani’ hanya diujarkan ‘ani’. Namun, pada anak usia 1,5 tahun yang menjadi subjek penelitian sudah cukup lancar dalam berbahasa. Hanya saja, terkadang anak usia 1,5 tahun yang menjadi subjek penelitian ini masih ada beberapa huruf konsonan yang masih belum bisa diucapkan dengan sempurna.

2.2 Kajian penelitian yang relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian, *pertama* Endang Rusyani tahun 2008 dengan judul *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun (Studi Kasus Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini)*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun dan bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2,5 tahun pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pemerolehan bahasa mulai dari pemerolehan dan produksi fonologi, morfologi maupun sintaksis.

Kedua, Muhammad Yusri Bachtiar tahun 2013 dengan judul *(Kemampuan Memproduksi Ujaran Anak Balita (Suatu Kajian Psikolinguistik))*. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan yang ada dalam penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan panjangnya kalimat, struktur kalimat dan ujaran giliran tutur yang diproduksi oleh anak usia 3 tahun. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) seberapa panjang kalimat yang

dapat dihasilkan anak usia balita dalam bertutur, (2) bagaimana struktur kalimat yang digunakan oleh anak usia balita (3 tahun) dalam bertutur, (3) bagaimana ujaran setiap giliran tutur yang digunakan anak usia balita (3 tahun) dalam bertutur. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang analisis berdasarkan panjang kalimat, analisis berdasarkan struktur kalimat, analisis berdasarkan jumlah ujaran setiap giliran tutur.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah objek yang akan diteliti yaitu anak usia dini. Metode yang digunakan sama yaitu kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang akan dilakukan peneliti adalah fokus masalah. Penelitian Endang Rusyani terfokus pada pemerolehan dan produksi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dan, penelitian Muhammad Yusri Bachtiar fokus pada kemampuan memproduksi bahasa anak usia 3 tahun yang mencakup panjang kalimat, struktur kalimat, dan jumlah ujaran pada setiap giliran tutur. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pelafalan bahasa anak dan kosakata yang digunakan anak usia 1,5 dan 2,5 tahun saat berujar.

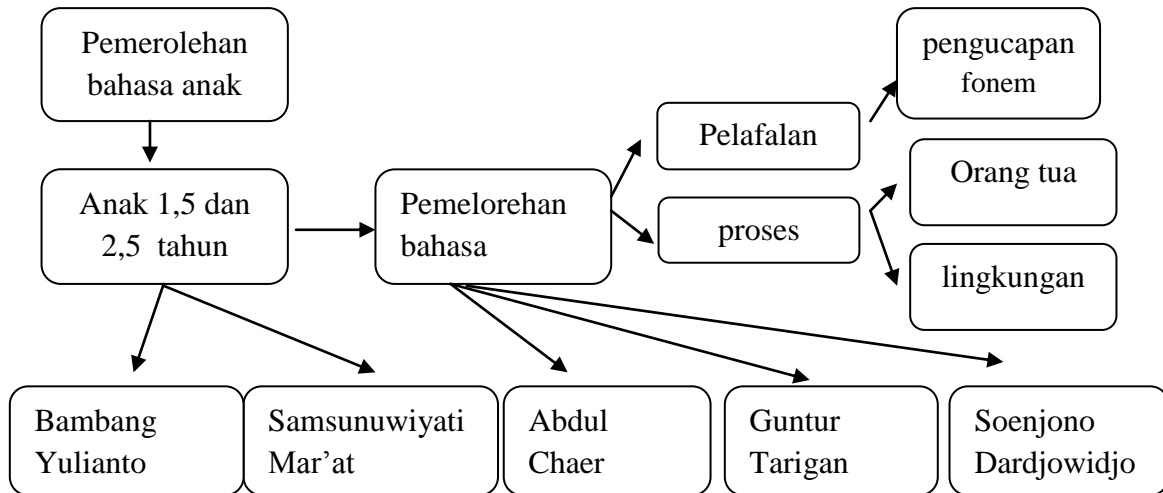
2.3 Kerangka berpikir

Anak usia 1,5 dan 2,5 tahun memperoleh bahasa selain dari orang tua juga dari lingkungan sekitar. Orang tua dan lingkungan berperan dalam kelangsungan perolehan bahasa anak. Anak usia 1,5 dan 2,5 tahun ini sudah terbilang mampu untuk menyimak dan mendengarkan serta menirukan apa yang si anak ketahui. Anak usia 1,5 dan 2,5 tahun akan lebih antusias jika mengetahui hal-hal baru yang menarik menurut si anak. Untuk meninjau perolehan bahasa yang tidak sesuai dengan usia si anak, peran orang tua sangat diperlukan.

Pelafalan anak usia 1,5 dan 2,5 tahun belum bisa terbilang lancar. Ujaran satu kata yang diucapkan oleh anak usia 1,5 tahun hanya diambil tiga sampai empat kata. Bentuk ujaran anak usia 1,5 tahun juga ada beberapa pengucapan fonem yang berubah, misalnya fonem /s/ yang diucap anak menjadi fonem /c/ pada kata **susu** yang menjadi **ucu** dan anak menghilangkan fonem /s/ pada suku kata awal. Sedangkan, pada pelafalan kata pada anak usia 2,5 tahun sudah terilang cukup baik, hanya saja dalam pelafalan fonem /r/ kadang terdengar

menjadi fonem /l/. Dalam setiap ujaran, pembentukan fonem /r/ masih kurang jelas dan terkadang tidak terdengar, misalnya pada kata **martabak** yang menjadi **matabak**.

Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir